

# PENGUATAN SOFT SKILL GURU PAI DI SDI TEBUIRENG IR. SOEDIGNO

## KESAMBEN

**Khoirul Jazilah**

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojosari Mojokerto

[jazielaabadi1@gmail.com](mailto:jazielaabadi1@gmail.com)

Hp: 085732548511

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait tentang kompetensi Guru PAI di SDI Tebuireng kesamben. Adapun Hasil penelitian yang diperoleh yakni bahwa 1. Kondisi *Soft Skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben tergolong sangat baik, dengan bentuk –bentuk *soft skill* yakni Keterampilan berkomunikasi, manajemen waktu, fleksibel dalam melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab, mengelola emosi, memotivasi, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dalam berpenampilan, keterampilan spiritual SQ, melakukan transformasi diri dan toleransi. 2. Upaya penguatan *soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben yakni sistem perencanaan guru, (yang meliputi ujian keagamaan, ujian psikotes kepribadian, ujian profesionalitas dan ujian praktek), Program guru magang, penataran Al Quran, penataran Guru berkarakter, pekan budiman, *Home visit*, pengajian jum'at pahing, *rolling* kepemimpinan dan *coffe break*. Saran, diharapkan bagi guru untuk selalu mengasah *soft skill* mereka dengan secara rutin membaca banyak literatur dan saling mengingatkan satu dengan yang lain.

### **Abstract:**

This study aims to describe the competence of the Islamis Studies (PAI) teacher at SDI Tebuireng, Kesamben. The results obtained from this research are; 1. PAI Teachers' soft skills in SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben is very good, that consist of communication skills, time management skill, flexibility in carrying out work and responsibilities, emotion management skill, giving motivation skills, team-working skills, having ethics and morals, polite in

appearance, having SQ spiritual skills, self-developing and tolerating. 2. Making efforts to strengthen PAI teachers' soft skills at SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben that are teacher planning system, (which includes religious exams, personality psychology exams, professional examinations and practice exams), teacher-apprenticeship programs, the Quran science skill upgrading, teacher's character upgrading, the 'wise week' program, students' home visit, conducting Friday pahing prayer, rolling leadership and coffee break. It is suggested for teachers to always develop their soft skills by reading a lot of literature and also reminding one another

**Kata kunci :** *Kompetensi, Soft Skill, Guru PAI*

## **PENDAHULUAN**

Dengan memiliki *Emosinal Question*, seseorang dapat mengendalikan diri dengan baik, maka dari itu dibutuhkan kesadaran seseorang untuk mengasah lebih dalam lagi *emosional question* yang dimilikinya. Terutama disini sebagai titik tekannya adalah seorang guru, karena guru adalah tonggak pertama dalam mensukseskan para muridnya maka seyogyanya seorang guru mempertajam dan memperkuat *soft skill* yang ia punya, dan terus berupaya lebih baik dalam memaknai hidup untuk berbuat baik kepada Sang Pencipta yakni Allah Azza Wajalla. Karena guru sebagai tenaga profesional yang memiliki citra yang baik dihadapan masyarakat dan menjadi panutan serta teladan. Maka masyarakat pun melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru sehari-hari. Yakni tentang pelayanannya, arahnya pada peserta didik, dan juga bagaimana guru berpakaian dan berbicara, cara bergaul dengan siswanya, rekan kerjanya dan anggota masyarakat<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 42-43

Banyak sekali fenomena tidak sedap yang menimpa guru. Yakni adanya penganiayaan yang dilakukan oleh oknum guru terutama guru agama di daerah Lamongan, yang melempar sepatu pada siswanya<sup>2</sup>. Guru tersebut pun di nilai tempramen oleh siswa-siswanya. Ini membuktikan bahwa kesadaran akan *soft skill* dikalangan guru masih teramat sedikit. Walaupun kendala minimnya bayaran pun masih menyelimuti dunia pendidikan. Memang menjadi guru tidaklah mudah karena guru berhadapan atau membentuk ruh yang hidup dan berkembang bukan benda mati, maka fenomena atau tantangan yang di rasakan oleh guru sangatlah bermacam-macam.

Fenomena yang terjadi tentang isu memprihatinkan dari kalangan guru, sebagaimana dalam penjelasan di atas, membuat sekolah SDI Tebuireng merasa ikut andil dalam mensukseskan atau mengupayakan untuk membentuk karakter guru terlebih dahulu, yang mana guru adalah sebagai tonggak atau magnet tajam yang mempengaruhi karakter siswa, terutama pada jenjang SD. Karena anak SD adalah anak yang gampang sekali meniru. Oleh karena itu sebelum mencetak karakter siswa maka gurulah yang harus di benahi kepribadian dan sosialnya. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama. Menurut Abdul Karim Bakkar<sup>3</sup> Pendidikan agama Islam seharusnya bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat rukun setiap ibadah, namun harus merupakan upaya, proses, usaha, mendidik murid, disamping untuk memahami dan mengetahui, juga sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam bukan sekedar dihafal, namun untuk diamalkan, meskipun ada pula aspek yang harus dihafal. Dalam tesis

---

<sup>2</sup> Prahayuda Febrianto. *Oknum Guru Agama Pelempar sepatu ke murid dikenal tempramen*. Sindonws.com. Sabtu 21 Februari 2015

<sup>3</sup> Abdul Karim Bakkar, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* ( Dar al-Qolam Damaskus, 2011), hal. 185-186.

ini menitikkan pada penguatan *Soft Skill* dalam artian *Soft Skill* Kegiatan yang ada pada SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben dalam upaya memperkuat *Soft Skill* guru yang ada yakni khususnya Guru PAI, agar terciptanya guru yang mempunyai *Soft Skill* yang memadai.

#### Pengertian *soft skill*

Adapun maksud dari *soft skill* itu sendiri dikutip dari Elfindi yang mengatakan bahwa: *soft skill* merupakan keterampilan dan juga kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok ataupun bermasyarakat, serta sang pencipta. Karena dengan mengasah *soft skill* dan memilikinya akan membuat seseorang terasa di tengah masyarakat, yakni keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, satuntun dan juga keterampilan spiritua<sup>4</sup>.

Pada dasarnya *Soft skill* adalah sikap dan perilaku sebagai karakter yang menggambarkan kejujuran, rasa percaya diri (*self confidence*), motivasi yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, kompetensi interpersonal, orientasi nilai yang menunjukkan kinerja yang efektif dan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Pengembangan *soft skill* bagi setiap orang juga tidak sama. *Soft skill* lebih bersifat pada “kehalusan” atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya yang menjadi karakter dirinya<sup>5</sup>.

#### Konten dan Penguatan *soft skill* guru PAI

Dan perlu diketahui bahwa *Soft skill* dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. *Soft*

---

<sup>4</sup> Ali Mudlofir, *Materi Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2011), hal. 89

<sup>5</sup> Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas*, (Jakarta, Kencana Prenada Group, 2013), hal, 318-319

skill tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator soft skill lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya dan membentuk karakter diri. Jadi *soft skill* menunjukkan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) seperti *motivation skill, leadership skill, negotiation skill, presentation skill, communication skill, relationship building, public speaking skill, dan self marketing skill*, seseorang yang memiliki *soft skill* akan tampak pada kemampuan dan keterampilannya dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) seperti *time management, stress management, change management, transforming beliefs, transforming character, creative thinking processes, goal setting and life purpose dan accelerated learning techniques. Interpersonal skill dan intrpersonal skill*. Seseorang yang memiliki *soft skill* akan mampu mengembangkan unjuk kerjanya secara maksimal dan berkualitas unggul<sup>6</sup>. Hubungan *soft skill* yang berhubungan dengan spiritualitas, akhlak, budi pekerti, moralitas, tata krama. 1. Spiritualitas: Seperti apa yang dikutip dari buku Ari Ginanjar bahwa, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan sebuah makna ibadah pada setiap perilaku yang dimunculkan<sup>7</sup>. Perasaan seseorang merasa bersatu dengan tuhan, menunjukkan bahwa pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan dan memperdalam hubungan personalnya dengan tuhan. Tanda-tanda orang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ)<sup>8</sup> adalah kemampuan bersikap fleksibilitas, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan melawan rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemandirian

---

<sup>6</sup> Sagala, ..... *Etika*, hal. 318

<sup>7</sup> Ari Ginanjar Agustin. *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001). hal, 57

<sup>8</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 127

berpikir. 2. Akhlak : hubungan *soft skill* dengan akhlak adalah sangat berkaitan karena *soft skill* adalah kemampuan dalam diri manusia yang perlu digali dari aspek interpersonal dan intrapersonal maka secara tidak langsung akan membuat setiap sikap kita menjadi sebuah kebiasaan.

Dengan mengasah interpersonal dan intrapersonal maka akan mewujudkan akhlak yang baik yang mana sejalan dengan ajaran kita yakni Agama Islam. Terutama seorang guru PAI yang erat dan kental dengan jiwa Agamis, maka akhlak islami perlu untuk dibiasakan dengan mengasah interpersonal dan intrapersonal. Menurut zakiah derajat<sup>9</sup> Akhlak dapat dididikkan /teruskan melalui sekurang – kurangnya dua pendekatan:a.rangsangan – jawaban atau stimulus – response. Yakni dengan cara: 1). melalui latihan, 2).melalui tanya jawab, 3).melalui contoh. b.kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yakni dengan cara: 1)melalui ceramah, 2)melalui diskusi dll. Setelah perilaku telah terbentuk maka akan menghasilkan pola dari perilaku tersebut.

Jadi apabila akhlak itu baik maka pola perilaku yang melandasinya adalah adanya nilai – nilai iman, islam dan ihsan. Maka dari itu setiap manusia terutama pendidik haruslah dapat selalu meningkatkan akhlaknya sehingga dapat menjadi teladan yang baik untuk peserta didik. 3. Budi pekerti: Mengutip pendapat smith<sup>10</sup> bahwa nilai menjawab pertanyaan “apakah” dan “seharusnya”. Dari pendapat tersebut bahwa budi pekerti itu mengandung dua pengertian yakni pengertian secara konseptual dan pengertian secara operasional. Adapun secara konseptual budi

---

<sup>9</sup> Zakariah Derajat, *Dasar – Dasar Agama Islam* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1996), hal. 254-255

<sup>10</sup> *jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 15, No.6 November 2009. 1212

pekerti dimaknai sebagai kesadaran, perasaan dan sikap terhadap aturan dan nilai – nilai sosial norma yang berlaku.

Sedangkan secara operasional budi pekerti dimaknai sebagai operasionalisasi dari kesadaran, perasaan, dan sikap yang tercermin dalam kata, perbuatan atau perilaku dan hasil karya. Jika kita cermati kata – kata di atas maka sikap yang menghasilkan sebuah tindakan, maka dari itu guru atau pendidik seyogyanya selalu bersikap terkendali terutama harus menuruti kode etik guru yang telah ada, Dan selalu berbuat yang seharusnya pendidik lakukan, Yakni perbaikan diri untuk islah. Kurang pengetahuan dan keterampilan guru dalam melakukan pendidikan budi pekerti, pemahaman yang sempit tentang budi pekerti, ketidak mampuan dan belum terbiasanya guru mengaitkan mata pelajaran dengan nilai – nilai budi pekerti kurang wibawa guru merupakan faktor penghambat untuk menjadikan guru sebagai teladan.

Untuk hubungan budi pekerti dan *soft skill*, sangatlah berhubungan mengingat budi pekerti merupakan sebuah aturan dalam bertingkah, maka dalam hal pengembangan interpersonal dan intrapersonal diri harus sesuai dengan adat atau norma perilaku di suatu daerah. 4.Moralitas: Komponen keempat yakni Moralitas; Moral secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu mores jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum bahasa indonesia moral adalah “penentuan baik buruk terhadap kelakuan”.Sedangkan menurut terminologi merupakan alat yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Didalam buku “*The Advanced Learner’s dictionary of current*

*english*<sup>11</sup> dikemukakan bahwa moral adalah: a.Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. b.Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. c.Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik. Adapun menurut Nurul Zuriah moralitas mengandung beberapa pengertian yakni adat istiadat, sopan santun dan perilaku<sup>12</sup>.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Moralitas melekat di dalam kepemimpinan kependidikan, apakah ia sebagai guru atau pendidik atau seorang administrator atau manajerial pendidikan<sup>13</sup>. Dan untuk hubungan moralitas dengan *soft skill* yang mana moralitas lebih mengarah pada sebuah kedisiplinan. Maka guru harus menamkan sebuah disiplin yang baik guna menciptakan pendidikan yang di gugu dan ditiru. 5. Tata krama: Pada dasarnya orang tua dan guru adalah orang yang sangat berperan peting dalam mengajarkan tata krama. Untuk seorang guru maka seyogyanya memperlakukan peserta didiknya sebagai anak seperti hadits nabi<sup>14</sup> yang Artinya “sesungguhnya aku bagi kalian adalah bapak terhadap anak” Itulah yang diajarkan oleh Rosululloh saw.

---

<sup>11</sup> Ibid.93

<sup>12</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),17

<sup>13</sup> Ibid ,13

<sup>14</sup> Said Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), hal. 20

Yakni merangkul peserta didiknya karena dengan adanya kasih sayang diantara guru dan murid maka guru akan mudah untuk mempengaruhi sikap anaknya, yakni dengan menasehati jika ada yang kurang sopan.

Dalam hal ini dikutip dari buku intisari ihya Ulumuddin yang mengklasifikasikan adab seorang guru yakni poin keempat yaitu<sup>15</sup>, guru mencegah muridnya dari akhlak tercela, dengan cara kasih sayang. Karena cara yang di tempuh guru bisa mengurangi wibawa, dan malah menimbulkan pembangkangan.

#### *Soft Skill* Guru PAI

Adapun Indikator Kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan *soft skill* guru PAI yakni<sup>16</sup> : a. Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia dengan indikator: mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender, dan bersikap sesuai dengan agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam, b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Dengan indikator berperilaku jujur, tegas dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya, c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab , stabil, dewasa, arif dan berbawah dengan indikator mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab dan stabil, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawah, d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri. Dengan indikator mampu menunjukkan etos

---

<sup>15</sup> Ibid, 22

<sup>16</sup> Mudlofir, ..... *Modul*, hal, 23

kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri dan bekerja mandiri secara profesional, d.Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru dengan indikator kode profesi guru, mampu menerapkan kode etik profesi guru dan berperilaku sesuai kode etik profesi guru.

Adapun kompetensi sosial guru yang relevan dengan soft skill yakni<sup>17</sup>:

a.Bersikap inklusif bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status social. Dengan indikator menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku , jenis kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial – ekonomi,

b.Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dengan indikator mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan mengikut sertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik,

c.Mampu beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dengan indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk

---

<sup>17</sup> Mudlofir, ..... *Modul*,hal. 24

mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan, d.Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan tulis atau bentuk lain. Dengan indikator dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu mengkonunikasikan hasil – hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Adapun indikator – indikator kompetensi kepemimpinan yang berhubungan dengan *soft skill* guru yang terdapat dalam permenag RI nomor 16 Tahun 2010 adalah sebagai berikut: a.Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, b.Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah, c.Kemampuan inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Adapun upaya dari peranan guru dalam mengasah anak untuk dapat termotivasi dan inisiatif yakni: a.membuat kegiatan kreatif yang diadakan di dalam pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. Dan di kemas dengan bentek apapun juga, b.mengembangkan kebiasaan lomba dengan berbagai dimensi, c.membiasakan membuat study banding dalam bentuk cerita yang membangun semangat, sportifitas dll., d.Kemampuan menjaga , mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran

agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antara pemeluk agama dan bingkai negara republik indonesia<sup>18</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Apabila ditinjau dari obyek penelitian, yakni baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian (*field research*) yang mana termasuk dalam model penelitian *kualitatif Deskriptif*. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data apa adanya dan menjelaskan data atau kejadian dengan kalimat-kalimat penjelasan secara kualitatif<sup>19</sup>. Kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dan sekitarnya<sup>20</sup>. Dalam penelitian ini peneliti memusatkan penelitian dan perhatian untuk memahami perilaku, sikap pendapat siswa berdasarkan pandangan subjek yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya. Dari hasil penelaahan pustaka yang dilakukan Prof. Dr. Sugiono, atas hasil dari mensintesakan pendapatnya Bogdan dan Biklen (1982) serta Erickson dan Susanback (2003), menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut<sup>21</sup>: 1. Latar Alamiah: Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan

---

<sup>18</sup> Permenag RI no 16 tahun 2010,,,9-11

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), hal. 6.

<sup>20</sup> S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung: Tarsita, 1998), hal. 5.

<sup>21</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2005), hal. 1-27

(entity).2. Manusia Sebagai Alat (Instrumen): Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara. 3. Analisis Data Secara Induktif: Penelitian kualitatif yakni analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. 4. Teori dari Dasar (*Grounded Theory*): Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data. 5. Deskriptif: Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, tulisan di media massa dan dokumen resmi lainnya. 6. Lebih Mementingkan Proses dari pada Hasil: Penelitian kualitatif lebih mementingkan segi “proses” dari pada “hasil”. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan sebagaimana penelitian kuantitatif yang memberlakukan prinsip –prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus. Jika di kaitkan dengan masalah yang diteliti yaitu Kompetensi Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben (Upaya Penguatan *Soft Skill* Guru PAI), maka penelitian ini hanya mendeskripsikan informasi atau data yang diperoleh. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dan data penelitian bukanlah sebagai alat dasar pembuktian, akan tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dinamis.

## HASIL ANALISIS

Pada bab ini penulis menyajikan secara bersamaan deskripsi data dan analisisnya. Hal ini bertujuan agar memudahkan dalam masalah pengaitan secara langsung antara keduanya agar menghindari kesalahan antara data dan analisis data. Adapun sistematika penyajian dan analisis data berdasarkan pada permasalahan yang diangkat oleh penulis yakni meliputi Kondisi *Soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben dan Upaya penguatan *Soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben

Kondisi *soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben

Dalam usaha mengetahui kondisi *soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben, berdasarkan hasil observasi, interview dan angket yang penulis peroleh dengan bekerja sama dengan guru – guru dan para siswa di sekolah. Maka penulis memberikan sebuah analisa tentang bentuk – bentuk *soft skill* Guru PAI yang ada di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben dan kondisinya.

1Keterampilan Komunikasi : dapat diketahui bahwa dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang komunikasi guru PAI yang mudah dipahami untuk guru A, terdapat 18 orang dengan perolehan prosentase 75% yang menjawab sangat setuju, 6 orang 25% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 4 orang 50% siswa yang mengatakan sangat setuju, setuju 4 orang 50%.

Jika dilihat untuk guru B yang mana jawaban sangat setuju dan setuju mendapat perolehan sama. Namun Ini bukan berarti bahwa sangat setuju dan setuju tidak menunjukkan indikator kekurangan guru B, akan tetapi perolehan tersebut hanya menunjukkan yang lebih baik dan yang baik. Maka Berdasarkan data tersebut

, apabila di tafsirkan secara kualitatif maka kemampuan guru PAI dalam hal memotivasi untuk guru A dan B sangat baik. 2. Manajemen waktu: penilaian tentang manajemen waktu guru PAI yang selalu tepat waktu masuk kelas untuk guru A, terdapat 20 orang dengan perolehan prosentase 83,4% yang menjawab sangat setuju, 4 orang 16,6% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 7 orang 87,5% siswa yang mengatakan sangat setuju, setuju 1 orang 12,5%. Tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk guru A dan B.

Berdasarkan data tersebut diatas, apabila ditafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI dalam manajemen waktu untuk guru A dan B sangat baik. Sebab dilihat dari pengakuan siswa yang menilai bahwa guru PAI baik A dan B selalu datang tepat waktu. 3. Fleksibel dalam melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab: Dapat diketahui bahwa dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang manajemen waktu guru PAI yang selalu tepat waktu masuk kelas untuk guru A, terdapat 19 orang dengan perolehan prosentase 79,1% yang menjawab sangat setuju, 5 orang 20,8% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 6 orang 75% siswa yang mengatakan sangat setuju, dan yang mengatakan setuju 2 orang 25%. Apabila ditafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI dalam hal Fleksibel dalam melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab untuk guru A dan B sangat baik.

4. Mengelola emosi : Dalam hal mengelola emosi Dapat diketahui bahwa dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang mengelola emosi, guru PAI tidak langsung menghukum jika terdapat siswa yang bermasalah untuk guru A, terdapat 16 orang dengan perolehan prosentase 66,6,4% yang menjawab sangat setuju, 5 orang 37,5% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 5 orang 62,5% siswa yang

mengatakan sangat setuju, setuju 3 orang 37,5%. Tidak ada yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju untuk guru A dan B.

Berdasarkan data tersebut diatas, apabila di tafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI dalam mengelola emosi untuk guru A dan B sangat baik. Sebab di lihat dari pengakuan siswa yang menilai bahwa guru PAI baik A dan B tidak langsung menghukum siswa jika terdapat siswa yang bermasalah. 5. Memotivasi: Dalam memotivasi dapat diketahui bahwa dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang memotivasi, guru Agama selalu memberi reward(penghargaan) dan menasehati siswa di setiap kesempatan untuk guru A, terdapat 10 orang dengan perolehan prosentase 41,6% yang menjawab sangat setuju, 8 orang 33,3% yang setuju dan 6 orang 25% yang menjawab tidak setuju. Untuk guru B, terdapat 4 orang 50% siswa yang mengatakan sangat setuju, setuju 2 orang 25% dan 2 orang 25% tidak setuju. Berdasarkan data tersebut diatas, apabila di tafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI dalam memotivasi untuk guru A dan B sangat baik. Sebab di lihat dari pengakuan siswa yang menilai bahwa guru PAI baik A dan B Agama selalu memberi reward(penghargaan) dan menasehati siswa di setiap kesempatan. 6. Keterampilan berkelompok: Dalam hal keterampilan berkelompok di ketahui bahwa Guru A, dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang keterampilan berkelompok, terdapat 21 orang dengan perolehan prosentase 87,5% yang menjawab sangat setuju, 3 orang 12,5% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 7 orang 87,5% siswa yang mengatakan sangat setuju, setuju 1 orang 12,5%.

Jika kita lihat bahwa guru A dan B sama – sama mendapatkan 87,5% untuk kategori sangat baik , apabila di tafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru

PAI dalam berkelompok untuk guru A dan B sangat baik. Sebab di lihat dari pengakuan siswa yang menilai bahwa guru PAI baik A dan B Agama Guru Agama dan guru kelas selalu bekerja sama dalam membimbing hafalan agama setiap pagi, sholat sunnah dhuha dan sholat wajib dhuhur.7.Memiliki etika dan moral : dapat di ketahui bahwa Guru A, dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang etika dan moral, terdapat 13 orang dengan perolehan prosentase 54,1% yang menjawab sangat setuju, 8 orang 33,3% yang setuju dan 3 orang 12,5% yang menjawab tidak setuju. Untuk guru B, terdapat 3 orang 37,5% siswa yang mengatakan sangat setuju, setuju 4 orang 50% dan 1 orang 12,5% yang tidak setuju.

Jika kita lihat bahwa guru A mendapat respon positif dari siswa yakni dengan perolehan terbanyak nya adalah 54,1% yang menjawab sangat setuju yang mana apabila ditafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI A dalam hal etika dan moral sangat baik. Untuk guru PAI B, meskipun penilaian siswa yang setuju lebih banyak dari pada siswa yang sangat setuju, namun menurut hemat penulis bahwa sangat setuju dan setuju bukan berarti indikator dari kekurangan guru melainkan hanya lebih baik dan yang baik. 8.Santun dalam Berpenampilan: dalam hal Santun dalam Berpenampilan, diketahui bahwa Guru A, dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang penampilan Guru PAI, terdapat 20 orang dengan perolehan prosentase 83,3% yang menjawab sangat setuju, 4 orang 16,6% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 7 orang 87,5% siswa yang mengatakan sangat setuju, setuju 1 orang 12,5%.

Jika kita lihat bahwa guru A dan B mendapat respon positif dari siswa yakni dengan memperoleh 83,3% dan 87,5% yang menjawab sangat setuju, yang mana apabila di tafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI A dan B dalam hal

penampilan sangat baik. 9.Keterampilan Spiritual SQ: dalam hal Keterampilan Spiritual SQ ,diketahui bahwa Guru A, dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang Spiritual (SQ) Guru PAI, terdapat 22 orang dengan perolehan prosentase 91,6% yang menjawab sangat setuju, 2 orang 8,3% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 8 orang 100% siswa. Maka guru A dan B mendapat respon positif dari siswa yakni dengan memperoleh 91,6% untuk guru PAI A dan 100% untuk guru B yang menjawab sangat setuju, yang mana apabila di tafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI A dan B dalam hal Spiritual sangat baik.

9.Melakukan transformasi diri dan toleransi : dalam hal ini Melakukan transformasi diri dan toleransi,di ketahui bahwa Guru A, dari 24 orang siswa yang memberi penilaian tentang transformasi diri dan toleransi Guru PAI, terdapat 15 orang dengan perolehan prosentase 62,5% yang menjawab sangat setuju, 9 orang 37,5% yang setuju. Untuk guru B, terdapat 4 orang 50% siswa dan 4 siswa 50% siswa yang menjawab setuju. Maka guru A mendapat respon positif dari siswa yakni dengan memperoleh 62,5% untuk guru PAI A. Untuk guru B yang menjawab sangat setuju dan setuju mendapat perolehan sama yakni sama – sama mendapat 50%, yang mana menurut hemat penulis tidak ada bedanya antara sangat setuju dan setuju. Jadi apabila di tafsirkan secara kualitatif maka keterampilan guru PAI A dan B dalam hal transformasi diri dan toleransi sangat baik.

Upaya Penguatan *soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben

Adapun upaya – upaya dalam penguatan *soft skill* guru di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben sebagai berikut: 1. Sistem perencanaan guru. Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam tahap awal perekrutan guru, maka pihak

sekolah SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben mengajukan tentang kebutuhan guru, maka pihak yayasan pun akan mempertimbangkan dan mengupayakan untuk perekrutan, yakni dengan cara membuatkan selebaran dan juga pengumuman. dan jika terdapat beberapa pelamar maka barulah menentukan hari untuk diadakan ujian. Ujian yang dilakukan di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben meliputi: a. Ujian keagamaan, Materi yang diujikan di sini adalah membaca Al Quran yang diuji oleh kepala sekolah sendiri. Melalui pemanggilan guru satu persatu. Dan selain membaca Al quran, di sediakan pula hafalan berupa ayat – ayat pendek atau juz amma, dan juga pengetahuan tentang agama seperti rukun sholat, yang membatalkan sholat, hafalan solawat dll.

b. Ujian psikotes kepribadian , Ujian psikotes kepribadian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kepribadian guru. Untuk ujian inipun menggunakan cara dimana para peserta calon guru dikumpulkan menjadi satu yakni dalam satu ruangan atau suatu tempat. Dan setiap individu akan diberikan sebuah kertas yang berisikan soal – soal tentang cara pandangan hidup dan tingkah laku perbuatan yang apabila dihadapkan pada sebuah permasalahan. Adapun waktu yang ditentukan untuk menyelesaikan 100 soal adalah satu setengah jam. Maka peserta ujian haruslah bisa manajemen waktu sebaik mungkin agar setiap detail soal dapat terjawab. c. Ujian profesionalitas, Ujian profesional ini bertujuan untuk mengetahui kadar kemampuan guru dalam bidang pendidikan, terutama guru. Bentuk dari ujian profesionalitas ini adalah ujian lisan, yang mana pengujinya adalah satu guru SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben dan satunya berasal dari yayasan tebuireng jombang.

Teknik dari ujian ini peserta di panggil satu persatu untuk menghadap kepada dua orang tim penguji. Dan isi dari setiap pertanyaan di dalam ujian ini merupakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, cara mengajar dengan baik dan benar dll. d.Ujian praktek mengajar, Cara yang digunakan dalam ujian praktek adalah membagi waktu setiap guru untuk proses pembelajaran. Setelah selesai proses pembagian maka pemanggilan satu persatu untuk masuk ruang kelas yang mana telah di hadiri siswa – siswi di kelas tersebut. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara seorang guru mengajar dan mengatasi siswa di kelas.

Perlu diketahui Selain sistem perekrutan dengan jalur ujian, terdapat pula cara lainnya untuk memenuhi kebutuhan guru, yakni dengan cara sistem mutasi. Artinya lembaga yang di bawah naungan Tebuireng baik lembaga pendidikan menengah pertama dan juga menengah atas dan pendidikan dasar saling bertukar guru antar lembaga instansi, tetapi sekali lagi jika terjadi kekurangan atas kebutuhan guru dan staff.2.Program guru magang, Secara teknik guru magang tidak punya jam pelajaran,yang mana untuk pertama kali masuk akan di jelaskan visi misi sekolah, untuk hari ke 2, guru magan di ajak ke kelas untuk melihat proses pembelajaran, hari ke 3,guru magan di beri kan satu mata pelajaran yang nota bennya adalah pelajaran yang sesuai dengan bidang kualifikasinya, di hari ke 4, guru magan akan memegang mata pelajaran Al Quran,yang mana setelah pelatihan quran. Dan untuk selanjutnya akan di berikan jam sesuai dengan bidang kualifikasinya.

3. Penataran Al Quran, Menurut Ustadz Akhmad Mudhfar. Sangat sulit sekali mengajarkan anak dengan bahasa yang dia tidak ketahui atau bahas ibu, maka membutuhkan guru yang telaten dan sabar dalam menanganinya”. Maka lembaga SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben mempunyai solusi yakni mengadakan

sebuah penataran Guru Al Quran. Yang mana lembaga yang mengadakan adalah yayasan Tebuireng yakni lembaga majelis ilmi pondok pesantren Tebuireng. Nara sumbernya berasal dari madrasah Quran. Dan uniknya acara penataran ini hanya diadakan seumur hidup sekali, yakni ketika guru sudah di terima di lembaga SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben. Dan diadakan 1 minggu penuh. 4. Penataran guru berkarakter. Penataran guru berkarakter merupakan pelatihan yang dikhususkan untuk guru, dan diadakan setahun sekali. pelatihan ini diadakan bagian pembinaan karakter (character building) atau psikologi. Dan nara sumbernya berasal dari alumni lembaga tersebut. Adapun isi acaranya adalah mengajarkan guru bagaimana mendidik dengan baik dan benar, yang mana merujuk dari kitab adab alim wal mutaalim, yang mana diajarkan oleh kyai hasyim ashari.

Adapun penatan guru berkarakter ini bertujuan untuk menyiapkan pendidik yang siap lahir batin. Dan yang terpenting sesuai dengan 5 dasar guru. jujur, ikhlas, tanggung jawab, toleransi/tasamuh dan kerja keras 5. Pekan Budiman. Pekan budiman adalah sebuah ajang dimana siswa diajak untuk menyelami lebih dalam tentang budaya atau tradisi sekolah di lembaga SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben. dan menyiapkan siswa baru untuk siap bersekolah, yang mana nota bennya siswa –siswa tersebut baru lulus TK dan adapula yang tidak mengikuti pendidikan dini. Menurut bapak Ustadz Akhmad Mudhfar, bahwa “acara pekan budiman ini dibuat untuk melatih guru – guru dalam mengatasi para siswa, terutama siswa yang baru”.<sup>22</sup>

Acara pekan budiman ini pun sangat membantu guru untuk selalu mengembangkan diri. Dan proses awal yang dilakukan pada acara ini adalah

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Akhmad Mudhfar, tgl 11 Mei 2015

memberi kepada setiap guru 10 orang siswa dengan kepribadian yang diacak. Dan ini pun di cak setiap harinya, agar semua Guru dapat merasakan pembelajaran dengan bermacam – macam siswa. 6. Home visit dan pelaksanaan BP kelas yang Bekerja sama dengan guru kelas. Pelaksanaan home visit ini diadakan 1 bulan sekali. Yakni dengan cara guru kelas yang bekerja sama dengan guru mitra /agama mendatangi wali murid dor to dor untuk menanyakan perkembangan anak setelah belajar di lembaga SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben dan keluhan yang berkaitan siswa. Maka guru mitra/ PAI dan guru kelas bekerjasama dengan wali murid untuk membicarakan perkembangan anak.

Begitupun juga dalam hal BK. Maka guru PAI dan guru kelas membicarakan tentang siswa yang memiliki masalah dan perlu untuk medatangkan staff BK/psikologi dari tebuireng untuk mengecek masalah – masalah terkait siswa – siswa yang bermasalah. 7.Pengajian jum'at pahing. Acara ini diadakan oleh pihak Tebuireng. Dan acara inipun diikuti semua warga. Adapun acara pengajian ini bukan layaknya pengajian pada umumnya, tetapi pengajian ini berbentuk pengajian yang mana narasumber membaca sebuah kitab tertentu. Dan setiap kali membaca sedikit, baru diterangkan bacaan yang telah di baca tersebut.

Adapun isi dari materi tergantung dari nara sumber. Dan nara sumber pada pengajian setiap jumat pahing ini adalah KH. Fauzan Kamal. Yang mana beliau adalah Guru di Pesantren Tebuireng. Dan acara ini di hadiri pula para staff dan dewan Guru. Yang termasuk juga Guru PAI. 8.Rolling kepemimpinan.Di setiap acara atau agenda tahunan yang ada pada sebuah lembaga pasti akan membutuhkan organisasi yang mengatur acara tersebut. Maka di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben selalu melakukan pergantian pengurus dalam setiap agendanya. Ini

untuk melatih semua staff dan dewan Guru untuk selalu dapat memposisikan diri mereka sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab, jujur dan juga adil, serta selalu bersyukur. Termasuk juga guru agama yang pernah menjadi ketua PHBI. Dan ini menunjukkan bahwa guru PAI harus bisa mengembangkan sikap kepemimpinannya dan dapat di percaya.

9.Coffe break.Acara ini bertujuan mengingat permasalahan siswa pada zaman sekarang sungguh amat kompleks dan juga sistem pembelajaran yang ada di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben ini merupakan sistem full day. Yang mana masih jarang dijumpai lembaga yang menggunakan sistem pembelajaran full day. Maka tak jarang Guru mengeluh lelah. Maka pengadaan *coffe break* ini diadakan setiap harinya, setelah selesai proses pembelajaran yakni bertepatan pada jam makan siang. *Coffe break* tiap hari ini pun bukan tanpa maksud.melainkan bertujuan agar terciptanya rasa akrab di antara para Guru dan staff dan juga sharing tentang pengalaman – pengalama yang dialami di kelas. Saling bertukar pikiran dan saling take and give adalah modal dalam coffe break ini. Ini semua bertujuan agar semua masalah yang ada dapat diatasi bersama – sama tanpa ada yang di tutupi. Sikap saling terbuka harus bangun dalam agenda ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa hal yang dapat peneliti jadikan kesimpulan yakni: 1.Kondisi *soft skill* Guru PAI yang ada di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben yakni tergolong baik. Yang mana ditunjukkan dengan bentuk-bentuk *soft skill* yang ada yakni berdasarkan penelitan yang meliputi; keterampilan komunikasi yang baik, manajemen waktu, fleksibel dalam

melaksanakan pekerjaan dan tanggung jawab, mengelola emosi, motivasi/memotivasi. Keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dalam berpakaian, keterampilan Spiritual SQ. Dan melakukan transformasi diri dan toleransi. 2. Upaya untuk penguatan *Soft skill* Guru PAI di SDI Tebuireng Ir. Soedigno Kesamben yakni a. sistem perencanaan guru yang meliputi berbagai ujian (Diantaranya : ujian keagamaan, ujian psikotes kepribadian, ujian profesional dan ujian praktek), b. program guru magang, c. penataran Al Quran, d. penataran guru berkarakter, e. pekan budiman, f. *Home visit* dan pelaksanaan BP kelas yang Bekerja sama dengan guru kelas, g. pengajian jum'at pahing, h. rolling kepemimpinan, dan i. *caffé break*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga. 2001
- Bakkar, Abdul Karim, *Haula al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Dar al-Qolam Damaskus, 2011
- Derajat, Zakariah, *Dasar – Dasar Agama Islam*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1996
- Elfindri. *Soft Skill Untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media. 2010
- Febrianto, Prahayuda. *Oknum Guru Agama Pelempar sepatu ke murid dikenal tempramen*. Sindonws.com. Sabtu 21 Februari 2015
- Hawwa, Said, *intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Robbani Press, 2002
- Kunandar, Guru Profesiaonal ; *Implementasi Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Maslow, Abraham, *Toward a psychology of being*, Princeton: Von Nostrand, 1968

- Mudlofir, Ali, *Materi Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia. 2011
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010. *Tentang pengelolaan pendidikan Agama pada sekolah.*
- R. Hoerr, Thomas, *Multiple Intelegence*, Bandung:Kaifa, 2007
- Rafli Kosasi Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: PT Rineka Cipta,1999
- Ralibi, Imam Maliki, *Fun teaching*, Cikarang : Duha Hasanah, 2008
- Rohiat. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung:PT Refika Aditama. 2008
- Sagala, Syaiful, *Etika dan Memoralitas pendidik*, Jakarta: Kencana,2003
- Schreurs, Agneta, *Spiritual Reationship As Analitical Instrumen in Psicotherapy With Religious Patients, Dalam Journal Of Philosophy,Psychiatry and Psichology-* vol.13,no,3, september 2006
- Soetjipto soemari, s. *Sikap kita dalam pergaulan*, jakarta: PN Nalai Pustaka 1983
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007